

NILAI-NILAI INKLUSI SOSIAL PADA MANAJEMEN MASJID DI KALIMANTAN TIMUR

¹Riska Dwi Agustin, ²Aru Araf Liandra, ³Nur Afyah, ⁴Muhammad Mughni

^{1,2,3,4}Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: riskadwi@uinsi.ac.id, aruaraafi123@gmail.com, afiyahfiya1@gmail.com,
muhammadalmughnifuad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif yang mengutamakan nilai-nilai inklusi sosial dalam Masyarakat melalui manajemen masjid. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid hendaknya berdasarkan pada prinsip-prinsip inklusi sosial yang berpegang teguh untuk meningkatkan peran individu di masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari tingkatan, perbedaan gender dan kelas sosial yang beragam dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam mengelola sebuah masjid yang notabene sebagai tempat beribadah umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masjid-masjid yang berada di Kalimantan Timur terutama Masjid Besar Ulil Ijtihad dan Masjid Jami' Al Aqabah merupakan masjid yang menerapkan manajemen Sosial Inklusi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan-kegiatan sosial pemberdayaan masyarakat dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan keagamaannya.

Kata Kunci : Inklusi; Sosial; Manajemen Masjid

ABSTRACT

This research is a qualitative study that prioritizes social values of inclusion in society through the management of mosques. The religious activities carried out in the mosque should be based on the principles of social inclusion that hold firmly to enhance the role of the individual in society. A society consist of diverse levels, gender differences and social classes can be an opportunity and a challenge in managing a mosque that is notable as a place of Islamic worship. The method used in this research

is Descriptive Analysis by collecting data through observations, interviews and documentation. The results of this study show that the mosques located in Eastern Kalimantan, especially the Great Ulil Ijtihad Mosque and Jami' Al Aqabah Mosque, are mosques that implement social inclusion management. This is demonstrated by the numerous social empowerment activities and the involvement of women in their religious activities.

Keywords: *Inclusion; Social; Mosque Management*

PENDAHULUAN

Secara etimologi masjid berasal dari bahasa Arab yaitu سَجَدَ يَسْجُدُ yang bermakna tempat sujud (Yunus, 1990:163) atau tempat untuk menyembah Allah SWT. Saat ini, bumi yang kita tempati dapat dikatakan sebagai masjid bagi umat Islam, sehingga setiap Muslim diperbolehkan untuk melakukan sholat di seluruh wilayah di muka bumi, kecuali di atas kuburan, di tempat yang mengandung hadas dan najis, serta di lokasi yang menurut syariah Islam tidak sesuai sebagai tempat sah dilakukannya sholat (Ayub 2007 : 1). Rasulullah SAW bersabda dalam suatu Hadis sahih yang artinya: "*Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (Masjid)* " (H.R. Muslim).

Menurut data dari Simas Kementerian Agama Indonesia memiliki lebih dari 298,024 masjid yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap masjid memiliki karakteristik yang bermacam-macam selain memiliki fungsi utama sebagai tempat melaksanakan Sholat atau ritual-ritual keagamaan Islam lainnya. Salah satu provinsi di Indonesia yang nantinya direncanakan akan menjadi Ibu Kota Negara (IKN) menggantikan Jakarta juga memiliki banyak masjid dengan fungsi tidak hanya sebagai tempat beribadah namun juga memiliki spirit untuk melakukan kegiatan pemberdayaan Masyarakat yang inklusi.

Menurut situs resmi Sistem Informasi Masjid Kemenag, Masjid Besar Ulil Ijtihad di Kelurahan Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang merupakan salah satu masjid di Kabupaten Kutai Kartanegara yang secara keseluruhan memiliki kurang lebih 779 masjid. Kutai Kartanegara adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Kalimantan Timur dengan penduduk yang padat. Kabupaten ini juga merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah kota Samarinda di Kalimantan Timur. Peran inklusi sosial masjid bagi kaum Muslim dan masyarakat secara umum sangat signifikan. Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana sosial dan kemasyarakatan, di mana sering

digunakan untuk musyawarah tentang masalah yang berkaitan dengan masyarakat setempat. Contoh peran sosial masjid yang penting adalah pengembangan ekonomi bagi masyarakat yang kurang mampu, seperti memberikan bantuan kepada warga dhuafa dan anak yatim serta melibatkan peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Pasalnya, masjid juga sering diidentikkan dengan laki-laki saja dan tidak melibatkan Perempuan dalam pengelolaannya. Namun hal ini tidak berlaku pada Masjid Jami' Al-Aqabah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang yang melibatkan ibu-ibu warga sekitar dalam kegiatan pengajian dan Habsyi keliling. Sehingga, tidak sedikit kontribusi yang diterima masyarakat dari kegiatan-kegiatan masjid, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terutama dalam pembentukan perilaku yang baik dan penyebaran ajaran Islam.

Beberapa penelitian terdahulu terkait peran inklusi sosial dalam manajemen masjid sudah dilakukan, Pertama, "Strategi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Pada Masjid Al-Azhar Center Pare-Pare" oleh Sri Wahyuni dari Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institusi Agama Islam Negeri Pare - Pare tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid Al Azhar Islami Center Parepare menerapkan strategi manajemen melalui beberapa langkah. Pertama, mereka melakukan analisis lingkungan, membuat strategi, menerapkan strategi, dan kemudian menilai strategi. Menurut penelitian ini, implementasi strategi manajemen sangat membantu di masjid Al Azhar Islami Center.

Kedua, "Manajemen Masjid Jami' Nurul Khilah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja Masjid Di Pangkalan Jati Baru" oleh Dara Puspita Sari dari Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen masjid Jami Nurul Khil'ah secara bertahap telah menguntungkan warga sekitar dan masyarakat umum.

Ketiga, Abdul Hamzah Haz meneliti di Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul "Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gading Rejo Kab. Pringsewu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid Rayyan Mujahid telah menerapkan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi yang terkait dengan manajemen masjid dalam Islam. Penggunaan manajemen yang optimal menunjukkan bahwa masjid

menjadi lebih makmur, dengan peningkatan aktivitas keagamaan dalam bidang sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Keempat, "Peran Masjid Jami' Dalam Pembinaan Sosial Keagamaan Bagi Masyarakat Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis" oleh Rahmah Ramadhani Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2021. Studi ini menemukan bahwa masjid jami' dapat melakukan peran mereka dalam memberikan pembinaan sosial keagamaan kepada masyarakat melalui program-program yang ada, seperti majlis taklim dan tahsin al-Qur'an, serta program pembinaan sosial keagamaan lainnya, seperti mengunjungi jama'ah yang sakit, memberikan sembako kepada orang-orang yang kurang mampu, memberikan zakat, infaq, dan shodaqoh, dan memberikan santunan bulanan kepada anak yatim dan kurang mampu yang masih sekolah.

Kelima, "Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Di Masjid Besar Al-Manar Palaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan" oleh Nur Mulia, dari jurusan Manajemen Dakwah, fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, 2021. Hasil analisis data menunjukkan bahwa masjid-masjid besar Al-Manar Palaihari telah dimakmurkan melalui penerapan manajemen masjid. Para pengurus mengelola masjid dengan mempertimbangkan idarah, imarah, dan riayah. Para pengurus menerapkan tiga elemen agar masjid dapat terus berkembang dan meningkatkan keuntungan. Pengurus masjid bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, dan pengawasan.

Keenam, "Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)" oleh Mandala Putra, dari Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019. Penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu adalah untuk memaksimalkan semua kegiatan yang ada di masjid, terutama yang berkaitan dengan dakwah, pendidikan, dan sosial.

Dalam penelitian di atas disebutkan beberapa hal yang sama yakni penelitian-penelitian tersebut berfokus pada manajemen untuk memakmurkan masjid. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran inklusi sosial masjid untuk memberdayakan masyarakat setempat secara spesifik tanpa membedakan status sosial, gender dan tingkat ekonominya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan metode penelitian kualitatif. Metode ini adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami. Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian Deskriptif Kualitatif, artinya penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan penelitian Kualitatif menggunakan perspektif Emik, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa ungkapan rinci dari informan, yang diungkapkan secara langsung sesuai dengan bahasa yang digunakan informan atau subjek penelitian (Sandu dan Siyoto, 2015 : 30).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Trisliatanto, 2020 : 354). Sumber primer diperoleh dengan wawancara secara semi terstruktur (Sandu dan Siyoto, 2015 : 30) dan melalui sumber sekunder seperti dokumen, laporan dan berkas-berkas yang dimiliki Masjid Besar Ulil Ijtihad di Kelurahan Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang dan Masjid Jami' Al-Aqabah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kalimantan Timur (Moleong, 1989 : 4). Tehnik analisis data menggunakan prinsip Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama, reduksi data dengan memilah-milah hal pokok, merangkum, fokus pada pembahasan dengan mencari tema dan pola. Kedua, penyajian data yang berisi sekelompok informasi yang terstruktur secara berurutan dengan memperhatikan kriteria-kriteria masing-masing pokok permasalahan. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi maupun informasi-informasi yang diperoleh selama penelitian. Selain itu juga terdapat uji keabsahan data dengan melakukan uji triangulasi berdasarkan sumber, teknik dan waktu (Hardani, 2020 : 123).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa teori terkait judul yang saling terkait satu dengan yang lain. Mengambil istilah dari situs World Bank menyebutkan bahwa inklusi sosial merupakan proses peningkatan individu dalam masyarakat meliputi kemampuan, mendapatkan kesempatan dan harkat serta martabat sebagai manusia untuk mendapatkan kehidupan yang ideal. Sehingga dalam hal ini penting dipahami dalam konteks manajemen masjid yang memegang prinsip inklusi sosial harus meniadakan sekat-sekat perbedaan kelas sosial, gender dan tingkat ekonomi. Ketiga elemen ini

menjadi penting dalam fokus pembahasan karena sama-sama diangkat dalam kegiatan-kegiatan masjid meskipun masih terdapat elemen-elemen lainnya.

Manajemen masjid terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan masjid. Manajemen berasal dari kata *to manage* artinya adalah mengatur, membina, memimpin, mengurus, dan memeriksa. Secara bahasa, manajemen adalah kumpulan tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tujuannya adalah untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen masjid merupakan proses perencanaan tugas, menghimpun dan menempatkan pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas, dan kemudian menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan. Menurut M. Munir, inti dari manajemen adalah pengaturan kegiatan secara sistematis dan koordinasi. Dengan demikian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan harapan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan optimal, terkoordinasi dengan baik, dan memperoleh hasil yang lebih efisien dan efek.

Manajemen masjid yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai teori fungsi manajemen yang digunakan oleh George R. Terry terdiri dari empat poin: persiapan, organisasi, tindakan, dan pengendalian. Penelitian ini menggunakan standar inklusi untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam meningkatkan kualitas hidup (Saerozi, dkk. 2023 : 225) masyarakat sekitar tanpa terbatas pada kelas sosial, gender, atau tingkat ekonomi.

Sedangkan yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah upaya atau cara untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara memotivasi, mendorong, serta meningkatkan kemampuan masyarakat setempat untuk mengenali potensi yang mereka miliki, dan berusaha mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan yang nyata. Pemberdayaan juga dapat disebut sebagai proses membantu individu atau kelompok dalam masyarakat yang kurang beruntung agar dapat bersaing secara efektif dengan kelompok lainnya, dengan memberikan dukungan dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang unggul dan berkualitas, terutama dalam bidang ekonomi

dan politik (Suharto, 2014 : 59). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga masyarakat dapat bersaing dengan baik dalam menghadapi kemajuan zaman, seperti yang terjadi saat ini .

Konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat selalu terkait erat dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan (Saebani, 2012 : 137). Kemandirian berarti bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya baik secara individu maupun secara kolektif melalui usaha-usaha yang mereka lakukan, tanpa bergantung secara berlebihan pada faktor lain.

Menurut teori Soerjono Soekanto (Soekanto, 1994 : 268), masyarakat pada dasarnya memiliki ciri-ciri yaitu manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama setidaknya terdiri dari dua orang atau lebih, manusia berbaur dengan yang lainnya dengan jangka waktu yang cukup lama (Margayaningsih, 2018 : 76). Selain itu, teori tentang gender juga digunakan untuk memetakan konstruksi-konstruksi sosial-keagamaan yang dipahami secara keliru dan dapat menempatkan perempuan sebagai pihak yang dirugikan (Faqih, 2018 : 38). Masyarakat *awam* cenderung rancu dalam memahami seks (jenis kelamin) yang merupakan kodrat dari Allah SWT. Dengan konsep gender yang merupakan konstruksi sosial buatan manusia. Pada dasarnya gender tidak bermasalah jika tidak menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok seksual tertentu. Sedangkan Perempuan dalam hal ini merupakan kelompok yang dianggap lebih rentan mendapatkan diskriminasi daripada laki-laki secara sosial dan praktik beribadah. Misalnya, sejauh ini seakan-akan tidak pernah nampak nama perempuan yang terdapat dalam struktur pengurus takmir masjid. Namun dalam praktiknya banyak ditemukan keterlibatan perempuan dalam menopang kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang terdapat pada Masjid Jami Al Aqabah Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Masjid Besar Ulil Ijtihad Kelurahan Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang

Masjid Besar Ulil Ijtihad merupakan masjid yang terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang. Pada awalnya, masjid ini dikenal sebagai Masjid Jami' Ulil Ijtihad. Gelar "Besar" diberikan karena pada

tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara mengangkatnya menjadi Masjid Kecamatan, sehingga status resmi masjid tersebut dalam Surat Keputusan (SK) Bupati Kutai Kartanegara. Nomor 133/SK-BUP/HK/2020 diubah menjadi Masjid Besar Ulil Ijtihad Tenggarong Seberang. Dalam keputusan Bupati Kutai Kartanegara tersebut, sebanyak 18 masjid yang terletak di 18 kecamatan di seluruh Kabupaten Kutai Kartanegara mengalihkan status mereka menjadi Masjid Besar, dan salah satunya adalah Masjid Besar Ulil Ijtihad di Kecamatan Tenggarong Seberang.

Awal berdirinya Masjid Ulil Ijtihad terkait dengan datangnya program transmigrasi, dan pada awal pembangunannya, ukurannya hanya 8x8 meter. Kemudian, warga transmigrasi terlibat dalam pembangunan masjid ini hingga tahun 1994. Pada tahun yang sama, saat kunjungan Presiden Republik Indonesia yang kedua, Bapak Soeharto, masjid ini dibangun dalam kerangka program pemerintah yang disebut Masjid Pancasila. Pada awalnya, masjid Pancasila hanya mampu menampung sekitar 300 hingga 350 jamaah, sehingga perlu dilakukan perluasan masjid.

Pada pembangunan kedua, yang dimulai pada awal tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011, masjid telah diperluas. Saat ini, masjid mampu menampung sekitar 900 jamaah di lantai satu dan sekitar 400 jamaah di lantai dua. Selain itu, dalam pembangunan tersebut, ukuran masjid telah diperbesar menjadi 27x27 meter, menjadikan Masjid Besar Ulil Ijtihad menjadi lebih luas.

Selama berjalannya waktu, Masjid Besar Ulil Ijtihad memiliki tokoh-tokoh yang memegang peran penting dalam sejarahnya. Mereka aktif sebagai imam atau tokoh agama dalam masjid tersebut, berkontribusi dalam mengembangkan dan memimpin kegiatan keagamaan di masjid. Adapun tokoh-tokoh tersebut diantaranya:

- a) K.H Hasbullah
- b) K.H Syukardi
- c) K.H Mujianto
- d) K.H Syampun

1. Letak Geografis Masjid Besar Ulil Ijtihad Kecamatan Tenggarong Seberang.

Masjid Besar Ulil Ijtihad merupakan masjid dengan status sebagai masjid Kecamatan yang berlokasi di RT 08, Desa Manunggal Jaya, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai

Kartanegara. Masjid ini memiliki lokasi yang strategis, terletak tepat di sebelah jalan raya, sehingga menjadi sebuah ikon di wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan Masjid Besar Ulil Ijtihad juga berdampingan dengan kantor POLSEK Tenggarong Seberang, sehingga membuat masjid ini dikenal dengan baik oleh penduduk setempat.

Secara umum, saat ini Masjid Besar Ulil Ijtihad memiliki luas tanah dengan panjang sekitar 30,5/17,5 meter dan 53 meter, serta lebar sekitar 79 meter dan 29/45 meter. Jadi, total luas tanah masjid tersebut adalah sekitar 2.906,25 meter persegi. Data ini sesuai dengan Surat Keterangan Penguasaan Dan Pemilikbangunan/Tanaman Di Atas Tanah Negara. Nomor: 593/103/33.2001/MJ/YII/2003.

2. Struktur Kepengurusan/Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Besar Ulil Ijtihad Kecamatan Tenggarong Seberang.

Susunan kepengurusan ta'mir/Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Besar Ulil Ijtihad Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara masa bakti 2019-2024.

b. Profil Masjid Jami' Al Aqabah Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang

Masjid Al-Aqabah Desa Lok Bahu Samarinda merupakan pusat kegiatan umat Islam dalam pengkajian dan pengembangan agama Islam untuk mencapai keselarasan hidup yang seimbang antara lahir dan batin menuju umat yang bertakwa kepada Allah SWT. Masjid Jami' Al-Aqabah merupakan masjid tertua di Kelurahan Lok Bahu. Masjid ini pada mulanya didirikan pada tahun 1960 M yang bertempat di samping Gang Mandiri. Luas Masjid Al-Aqabah pada awalnya berukuran 7x7 m, kemudian mendapatkan tanah wakaf dari masyarakat akhirnya Masjid Al-Aqabah di pindah ke tempat yang sekarang pada tahun 1970 M.

Tanah masjid yang sebelumnya dijual kemudian dananya digunakan untuk pembangunan masjid yang sekarang sudah berdiri. Ketua Takmir Masjid Jami' Al-Aqabah sudah beberapa kali pergantian Ketua Takmir. Takmir yang pertama bernama Ustadz Jumri, dilanjutkan oleh Ustadz Durani, kemudian dilanjutkan oleh Ustadz Ja'far, dan sekarang dilanjutkan oleh Ustadz Muhammad Jumri.

Saat ini Masjid Jami' Al-Aqabah sedang tahap pembangunan yang ketiga kalinya yang terletak di belakang Masjid yang sekarang.

Dana yang diperoleh untuk pembangunan masjid ini hampir 90% dari swadaya masyarakat. Untuk kedepannya Masjid yang baru dibangun setelah selesai pembangunannya, akan ada perubahan nama masjid. Yang pada mulanya nama masjid adalah Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda akan diubah nama menjadi Masjid Jami' Lok Bahu Samarinda.

1. Letak Geografis Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda

Dalam buku laporan pengguna Hibah dari pemerintah Kalimantan Timur menyatakan bahwa Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda merupakan salah satu Masjid Jami' yang terletak di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Lokasi Masjid Jami' ini tepatnya di Jalan M.Said Rt.27 Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda Kalimantan Timur.

2. Visi Misi Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda

Terwujudnya Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda yang mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat peribadatan, kegiatan keagamaan umat Islam, kegiatan musyawarah, pendidikan, silaturahmi, dan budaya Islami, yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan visinya tersebut maka kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda memiliki 3 (tiga) misi penting, yakni;

- a. Mengadakan pengajian 1 (satu) kali dalam seminggu.
- b. Menyemarakkan tentang ta'dzim, membesarkan Maulid Habsyi.
- c. Akan mengadakan TK Al-Qur'an dibawah naungan Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda.

c. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Manajemen Masjid yang Inklusi

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, masjid memiliki peran yang cukup efektif di tengah masyarakat. Salah satu alasan mengapa masjid menjadi tempat yang efisien untuk memberdayakan masyarakat adalah karena masjid memiliki sistem manajemen yang tertata dan terarah. Salah satu contoh masjid yang memiliki manajemen yang baik adalah Masjid Besar Ulil Ijtihad di Kecamatan Tenggarong Seberang. Dalam sistem kepengurusan takmir Masjid tersebut, dibagi menjadi beberapa bagian atau seksi-seksi yang bertugas di bidangnya masing-masing (Mubarok, 2022 : 141).

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad memberdayakan masyarakat dalam radius 500 meter sekitar masjid untuk melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan masjid tersebut.

Dalam kegiatan pemberdayaan di bidang sosial, Masjid Besar Ulil Ijtihad di Kecamatan Tenggarong Seberang memiliki kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengurus takmir hingga masyarakat setempat. Kegiatan sosial ini bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam memahami dan melaksanakan tugas serta peran mereka dalam kehidupan sosial, memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat, dan berkontribusi pada organisasi dan lingkungan sekitar (Rifai dan Fakhrurohji, 2005 : 23).

Pelaksanaan kegiatan sosial di masjid dapat dievaluasi atau dinilai apakah sudah memenuhi kebutuhan dan membantu mencapai kemakmuran bagi masyarakat tersebut. Jika kegiatan sosial tersebut mengarah pada hal yang positif, maka kegiatan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebaliknya, jika kegiatan sosial tidak memberikan manfaat atau bahkan berdampak negatif, maka perlu dilakukan perubahan atau penyempurnaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Adapun kegiatan-kegiatan pemberdayaan di bidang sosial yang dilaksanakan di Masjid Besar Ulil ijtihad di antaranya yaitu:

1. Pembagian Nasi Jum'at

Dalam pembagian nasi Jumat, pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad biasanya membagikan sekitar 250 hingga 400 bungkus nasi kepada jama'ah. Dalam hal ini, pengurus takmir memanfaatkan partisipasi jama'ah wanita untuk memasak nasi tersebut. Selain itu, mereka juga membuka sumbangan atau donasi kepada jama'ah yang ingin memberikan bantuan berupa dana atau nasi yang sudah siap disalurkan.

Sumbangan tersebut akan dikelola oleh peranan jama'ah wanita dan dijadikan nasi yang kemudian dibagikan kepada para jama'ah setelah menyelesaikan sholat Jumat.

Di dalam Surah Al-baqoroh ayat 254 dijelaskan bahwasanya setiap Muslim dianjurkan untuk berinfak atau berbagi atas rezeki yang kita miliki, salah satunya dengan memberikan nasi pada jama'ah yang melaksanakan solat Jum'at tersebut.

2. Penggalangan Dana untuk Bencana/Musibah

Penggalangan dana yang dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad dan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) bertujuan untuk dibagikan pada acara-acara tertentu, seperti santunan anak yatim piatu dan dhuafa, bantuan korban bencana alam, dan lainnya.

Dalam hal ini, penggalangan dana dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan berdiri di depan Masjid Besar Ulil Ijtihad atau di sepanjang jalan raya. Kedua, dengan cara mengelilingi Desa Manunggal Jaya menggunakan mobil yang dilengkapi dengan sound system dan diiringi dengan musik sholawatan atau yang sejenisnya.

Dalam penggalangan dana yang dilakukan dengan berdiri di depan masjid, biasanya mendapat bantuan pengamanan dari POLSEK Tenggara Seberang. Mengingat bahwa lokasi Masjid Ulil Ijtihad tersebut berdekatan dengan kantor POLSEK Tenggara Seberang. Maka dari itu, beberapa petugas polisi biasanya ditempatkan untuk mengatur lalu lintas kendaraan yang melintas agar selalu tertib dan kondusif.

Kemudian, kegiatan penggalangan dana yang dilakukan dengan mengelilingi Desa Manunggal Jaya menggunakan mobil dan peralatan pengeras suara memiliki dampak yang lebih efektif dan efisien. Menurut laporan ketua takmir bapak Amin Mustofa, penggalangan dana dengan cara keliling desa jauh lebih baik serta lebih banyak dana yang terkumpul. Dalam penggalangan dana dengan cara sistem keliling, terdapat kekurangan, yaitu jika pemandu suara atau pengajak kurang memiliki peran di lingkungan tersebut, maka hasil yang diperoleh juga kurang maksimal. Namun, jika penggalangan dana dilakukan oleh orang yang memiliki peran atau ketokohan di masyarakat, maka hasil yang diperoleh lebih banyak.

3. Santunan Anak Yatim Piatu

Kemudian, ada juga kegiatan santunan anak yatim piatu yang dilaksanakan dua kali setahun, yaitu pada tanggal 10 Muharram dan dalam acara memperingati *Nuzulul Qur'an* pada tanggal 17 Ramadhan.

Dana untuk santunan anak yatim piatu diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk penyebaran proposal kepada swasta maupun instansi pemerintah. Selain itu, penggalangan dana juga

dilakukan oleh pengurus takmir serta IRMA Masjid Besar Ulil Ijtihad. Total pendapatan yang terkumpul sekitar Rp 134.000.000, dan setiap anak menerima sekitar Rp 1.500.000 dari total 88 anak yang menerima santunan. Pada kegiatan santunan anak yatim piatu yang diadakan pada tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan *Nuzulul Qur'an*, selain santunan dalam bentuk uang, setiap anak juga diberikan pakaian baru. Pakaian baru tersebut dapat digunakan oleh anak-anak yatim piatu sebagai persiapan menjelang Hari Raya Idul Fitri.

4. Memberikan Bantuan Air Mineral Untuk Takziah Bagi Masyarakat Yang Kurang Mampu

Kegiatan sosial berikutnya yang berkaitan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan adalah memberikan bantuan air mineral kepada jama'ah yang sedang melaksanakan takziah di rumah duka yang kurang mampu. Dalam hal ini, biasanya pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad memberikan sekitar 10 kardus air mineral kepada tuan rumah yang kurang mampu. Hal ini membantu meringankan beban tuan rumah yang sedang berduka.

5. Memberikan Bantuan Dana Bagi Musafir Yang Membutuhkan

Memberikan bantuan dana kepada musafir yang membutuhkan merupakan salah satu kegiatan sosial yang dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad. Dalam pemberian dana tersebut, para pengurus takmir dapat memberikan bantuan berupa uang tunai atau perlengkapan kebutuhan lainnya. Dari hadis tersebut, ditegaskan bahwa kita sebagai umat Islam harus selalu saling membantu sesama Muslim. Jika seseorang membutuhkan bantuan kita, kita harus memberikannya. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW menyatakan bahwa Allah akan meridhai mereka yang selalu membantu orang-orang yang lemah.

6. Memberikan Bantuan Dana Bagi Masyarakat Fakir Miskin Yang Kurang Mampu

Pemberdayaan masyarakat miskin, khususnya fakir miskin, adalah salah satu contoh strategi yang bertujuan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial, sekaligus melindungi hak asasi manusia dalam bidang kebutuhan manusia sehari-hari (Hasanurrizqi dan Annisa, 2018 : 6). Kemiskinan dari perspektif sosial psikologi adalah hasil dari kekurangan dalam jaringan sosial dan struktur sosial di dalam masyarakat. Untuk memahami faktor-

faktor yang menyebabkan kemiskinan, kita perlu mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia, dan faktor sosial budaya (Andri dkk., 2013 : 18).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat selanjutnya, pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad berkolaborasi untuk memberikan bantuan dana kepada warga fakir miskin sekitar yang dianggap kurang mampu. Dalam konteks ini, peran sosial masjid memberikan dampak positif di tengah masyarakat sekitar. Selain bantuan berupa uang tunai, masjid juga sering memberikan bantuan seperti sembako dan lainnya. Dalam agama Islam membantu sesama umat Muslim sudah menjadi kewajiban setiap individu. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2.

Oleh karena itu, membantu sesama Muslim bukan hanya sekadar mengamplifikasi nilai-nilai sosial, melainkan juga memiliki komponen nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena tindakan tersebut mencerminkan Sunnah Rasulullah SAW.

7. Mengadakan Pelatihan-Pelatihan Keagamaan

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad, mereka menyelenggarakan pelatihan keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat umum, meningkatkan wawasan dan pemahaman, serta meningkatkan intelektualitas di kalangan masyarakat.

Adapun pelatihan-pelatihan yang sudah pernah dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad di antaranya yaitu:

- a. Pelatihan Penyembelihan Hewan Qurban
- b. Pelatihan Fiqh Zakat
- c. Pelatihan Guru Ngaji TK/TPA
- d. Pelatihan Pengajaran Metode Tilawah
- e. Pelatihan Manajemen Masjid
- f. Pelatihan Sebagai Khotib
- g. Pelatihan Sebagai Muadzin

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengurus takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad, tujuannya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan yang komprehensif untuk

masa depan, tidak hanya dalam hal ekonomi, melainkan juga dalam hal intelektual.

d. Keterlibatan Perempuan sebagai Manifestasi Nilai-Nilai Inklusi Sosial di Masjid

Pada mulanya perempuan hanya dianggap sebagai makhluk domestik yang hanya bertugas mengurus anak dan rumah (Agustin, 2021 : 237). Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, peran perempuan dapat bertambah dengan beraktivitas di ranah publik. Perempuan saat ini tidak hanya berperan mengurus keperluan domestik atau rumah tangga. Salah satu hal yang mendasari perempuan melakukan aktivitas di luar rumah adalah untuk keperluan pendidikan dan pencarian ilmu pengetahuan seperti yang sudah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada akhirnya, tujuan perempuan berkegiatan di luar adalah untuk mengamalkan ilmu pengetahuan, keahlian, serta berbuat baik bagi keluarga dan masyarakat.

Semakin banyak perempuan yang berpendidikan banyak hal yang dapat dilakukan perempuan di luar rumah, terjadi perubahan tradisi dan budaya di masyarakat. Pada awalnya perempuan harus berada di dalam rumah, saat ini makin banyak masyarakat yang mengapresiasi para perempuan yang sedang menebarkan kebaikan. Perempuan juga termasuk ke dalam segmen kemanusiaan. Seperti pemikiran Tutty Alawiyah tentang perempuan dalam ruang domestik dan publik sesungguhnya merupakan atas ajaran Islam yang telah lama pudar, bahwasannya Islam itu memandang mulia perempuan. Perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki baik itu peran di politik, peran di ekonomi, peran di hukum, dan lainnya. Islam sesungguhnya juga telah agama modern penuh gagasan dan cita-cita sosial yang tinggi. Islam melepaskan belenggu dan menerbelakangkan yang mengikat harkat kemanusiaan.

Perempuan dalam masyarakat Islam dapat menempati tiga posisi, yaitu sebagai seorang anak perempuan, seorang istri, dan juga sebagai seorang ibu. Masing-masing dari ketiganya memiliki hak dan kewajiban yang harus terpenuhi dan dilaksanakan dengan baik. Kendati demikian, banyak tantangan yang perlu dihadapi perempuan dalam upaya menemukan peran dan posisinya di masyarakat. Perempuan dapat berperan di ranah publik seperti di ranah politik, di ranah jurnalis, dan lainnya. Hal ini berarti perempuan juga memiliki peran di luar rumah sesuai dengan keahlian maupun kompetensi masing-masing. Begitu juga dengan di daerah

Kelurahan Lok Bahu kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda khususnya di Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Al-Aqabah antara lain:

1. Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) di Masjid Jami' Al-Aqabah
 - a. Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha

Melaksanakan salat Idul Fitri dan salat Idul Adha hukumnya sunnah *muakkad* bagi umat Muslim, baik bagi perempuan, laki-laki, anak-anak, dewasa, dan juga bagi musafir. Telah menjadi kebiasaan bagi perempuan muslim di Indonesia untuk melaksanakan salat Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha).

PHBI Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha peran perempuan dibagikan untuk mengatur jama'ah perempuan, tempat dan saff salat. Seperti masjid-masjid pada umumnya untuk Imam, Khotib, dan Bilal dilakukan oleh laki-laki. Jika pada saat itu terdapat konsumsi maka konsumsi untuk jama'ah perempuan diatur oleh perempuan dan untuk jama'ah laki-laki diatur oleh laki-laki.

- b. Pematongan Hewan Kurban

Perempuan dapat berperan dalam mengatur dan mempersiapkan bantuan penyembelihan hewan kurban, termasuk menentukan jenis hewan yang akan dikurbankan, memilih hewan yang memenuhi syarat, dan menyiapkan semua syarat untuk menuntaskan kurban. Karena perempuan pada umumnya mempunyai kemampuan melihat sesuatu dengan sangat detail, maka menentukan hewan kurban yang sehat dan pantas sesuai syariat Islam memberikan nilai tambah.

Masjid Jami' Al-Aqabah tahun ini terdapat 5 ekor Sapi dan 1 ekor Kambing dan peran perempuan dipenyembelihan hewan kurban menyiapkan konsumsi makanan dan minuman untuk panitia kurban. Selain itu menurut Siswati salah satu anggota kelompok Habsyian menerangkan, perempuan juga berperan dikepanitian pematongan hewan kurban di bagian bendahara. Pihak suami dan keluarga juga mendukung apabila perempuan ikut serta dalam kegiatan tersebut.

- c. Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW peran perempuan dibagian konsumsi, dari memasak makanan dan membungkus makanan. Untuk pembagian makanannya jama'ah perempuan, maka perempuan yang membagikannya. Sedangkan jama'ah laki-laki yang membagikan makanannya laki-laki. Kecuali perempuan mengadakan pengajian/kegiatannya khusus perempuan, itu kepanitian keseluruhan baru perempuan. Walaupun penceramah/narasumbernya laki-laki.

2. Kegiatan Keagamaan Rutin Perempuan di Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda

a. Habsyian

Kegiatan tersebut diawali dengan musyawarah bersama siapa yang mau bulan ini kegiatan keagamaan ini dilaksanakan dirumahnya. Jika tidak ada yang berkenan, kegiatan tersebut tetap terlaksana namun bukan dari rumah kerumah melainkan di Masjid Al-Aqabah. Ketua habsyian khusus perempuan ini bernama Ibu Hj. Fatimah yang juga berdomisili di sekitar Masjid Jami' Al-Aqabah.

Anggota Habsyi terdiri dari 41 orang, 3 vocalis dan 38 anggota Habsyi nya. Pemain habsyi nya 14-15 orang yang mana tidak ditentukan siapa-siapa pemainnya. Jadi sistemnya siapa yang bisa maka itu yang menjadi pemain Habsyi nya pada hari itu. Anggota Habsyi 41 orang terdapat 5 remaja perempuan yang ikut serta dalam kegiatan Habsyi tersebut.

Kegiatan habsyi dilaksanakan 2 minggu sekali, namun terkadang juga dilaksanakan seminggu sekali. Waktu pelaksanaan setiap Malam senin selesai sholat Magrib terkadang juga selesai sholat Isya' tergantung keadaan yang menyelenggarakan bisa dilaksanakan selesai sholat Magrib atau setelah sholat Isya'.

b. Yasinan/Sholawatan

Menurut Hj. Fatimah selaku ketua kelompok, Yasinan/Sholawatan dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah selesai Jum'atan. Jumlah anggota Yasinan/Sholawatan berbeda dengan Habsyi, jumlah anggota Yasinan/Sholawatan lebih banyak dari pada jumlah anggota Habsyi, yakni berjumlah 74-75 orang. Kegiatan Yasinan/Sholawatan diawali dengan membaca surah Al-Fatihah

kemudian membaca beberapa surah Al-Qur'an, antara lain surah Yasin, surah Al-Mulk, surah Al-Waqi'ah dan membaca Sholawat Nariyah kemudian ditutup dengan doa penutup.

Setelah pembacaan surah dan do'a selesai kegiatan tersebut dilanjutkan dengan makan bersama. Makan bersama biasanya nasi kotak dan snack jadi bisa dibawa pulang langsung kerumah masing-masing. Dikarenakan setelah kegiatan makan bersama kegiatan Yasinan/Sholawatan anggota Yasinan/Sholawatan bisa langsung pulang kerumah masing-masing secara anjongsana.

Kegiatan keagamaan di Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda baik kegiatan keagamaan yang bersifat umum yakni perempuan dan laki-laki, dan kegiatan keagamaan khusus perempuan Ketua Takmir dan seluruh anggota takmir masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda sangat mendukung kegiatan tersebut berlangsung. Pihak keluarga juga sangat mendukung kegiatan keagamaan khusus perempuan berlangsung. Walaupun tidak tertulis didalam struktur takmir masjid, perempuan juga ikut serta dalam musyawarah yang sedang dilakukan. Meskipun tidak disemua musyawarah, perempuan juga dilibatkan dalam kegiatan musyawarah tersebut, terutama musyawarah tersebut dilakukan untuk kegiatan khusus perempuan.

Dapat dilihat terdapat pergeseran seiring dengan perkembangannya zaman. Jika zaman dulu perempuan hanya diperbolehkan berkegiatan mengurus rumah tangga sekarang perempuan bisa berkegiatan keranah publik. Walaupun terdapat beberapa rintangan yang harus dihadapi oleh perempuan, misalkan perempuan berkegiatan pengajian atau lainnya perempuan tidak boleh sampai meninggalkan pekerjaan rumah. Seperti yang diketahui bahwa pekerjaan rumah tangga sebenarnya dapat dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, waktu pekerjaan rumah tangga dapat menjadi singkat jika ada kerja sama antara perempuan dan laki-laki. Sehingga waktu luang dapat didapat oleh pihak perempuan dan pihak laki-laki. Perempuan dan laki-laki sama-sama bisa menjalankan kegiatan diranah publik. Beberapa kemampuan yang dimiliki laki-laki juga dimiliki oleh perempuan, antara lain seperti ketegasan, kedisiplinan, kepemimpinan dan lainnya.

Saat ini perempuan tidak hanya dapat melakukan kegiatan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan lainnya. Perempuan juga dapat berperan keranah publik. Seperti di masjid jami' Al-Aqabah

Samarinda, perempuan-perempuan didaerah masjid tersebut pada mulanya seperti perempuan-perempuan terdahulu yakni hanya melakukan kegiatan domestik.

Namun dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan perempuan-perempuan di daerah masjid jami' Al-Aqabah juga ikut berkontribusi dalam kegiatan ranah publik, seperti sudah mulai bermusyawarah jika ada kegiatan tertentu, sudah ada kegiatan-kegiatan yang mengarah keranah publik walaupun itu hanya dilingkup sekitar masjid jami' Al-Aqabah Samarinda.

PENUTUP

Selain fungsi utama Masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim untuk menyembah Allah SWT, masjid juga dapat memainkan perannya sebagai sebuah lembaga yang memiliki fungsi inklusi sosial. Melalui proses pemberdayaan baik secara individu atau kelompok masjid hadir untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaannya. Misalnya, manajemen masjid yang efektif dapat memberi manfaat pada masyarakat yang kurang beruntung agar dapat bangkit secara mandiri. Sehingga mereka akan dapat berdaya secara ekonomi dan sosial tanpa adanya diskriminasi dari kelas sosial, perbedaan gender dan tingkat ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat akan mudah terwujud untuk menciptakan masyarakat yang unggul dan berkualitas, terutama dalam bidang inklusi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arif, Ridi. (2019). *Panduan Praktis Ibadah Kurban*. Bogor: Sekretariat Kurban FKH IPB,.

Ayub, M. E. (1996). *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press,.

Ayub, Moh. (2007). *Manajemen Masjid*. Depok: Gema Insani.

Bayasut. (1997). *Peranan Masjid Dalam membina Jama'ah Timbal Balik. Dalam Buku kenangan Masjid Al-falah*. Surabaya: PT BIna Ilmu Offset.

Faqih, Mansour,(2018). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gazalba, Sidi. (1971). *Masjid Pusat Pembinaan Umat*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hakim, Lukman. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Sketsa Teori dan Pendekatan*. Makassar: LPP UNISMUH Makassar.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Hikmat, H. (2013). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Machendrawaty, Nani; Safei, Agus Ahmad. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosda.
- Mardikanto, Totok; Soebianto, Poerwoko. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muzayyanah, Ikliyah. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid Bersih, Suci dan Sehat*. Jakarta: Litbang Press.
- Ndraha, Taliziduhu. (2003). *Kronologi (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jakarta: Direksio Cipta.
- Rifa'i, A Bachrun; Fachrurroji, Moh. (2005). *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Saebani, Beni Ahmad. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sandu; Sodik Siyoto, M Ali. (2015). *Dasar Metodologi*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono; Sulistyowati, Budi. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat memberdayakan masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.

Sutardi, Ahmad. (2012). *Manajemen Masjid Kontemporer*. Jakarta: Media Bangsa.

Trisliatanto, Dimas Agung. (2020). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyah.

Jurnal

Agustin, Riska Dwi. (2021). Agensi Kepemimpinan Perempuan: Entrepreneurship Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, No 3, Vol 19. 235-247)

Amiman, Renaldi; Moku, Benedicta; Tumengkol, Selvi. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, No 3, Vol 2, 1-9.

Apriadi, Andri. (2013). Strategi Dan Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, No 2. Volo 5. Oktober, 48-61.

Endah, Kiki. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, No1, Vol 6. Februari, 135-143.

Hasanurriszqi, Muhammad; Rahmadanita, Annisa. (2018). Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Program KUBE Oleh Dinas Sosial Di Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintah*, No1, Vol 3. Juni, 1-12.

Margayaningsih, Dwi Iriani. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Waung,. *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*, 83-100

Mubarak, Yasir. (2022) Strategi Takmir Masjid Al Faqih dalam Memakmurkan Masjid, *Jurnal Manajemen Dakwah UIN Syarif Hidayatullah*, No. 1, Vol 10. 137 -151.

Nurjamilah, Cucu. (2016.). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam perspektif dakwah nabi SAW. *Journal of Studies and Humanities*, No 1, Vol1. 94-112.

Sadi, Nurhidayat Moh. (2016). Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta. *Jurnal Tablig*, 84-96.

Saerozi, dkk. (2023). Manajemen Masjid untuk Kemakmuran Jama'ah pada Tipologi Masjid di

Kebupaten Kendal, *Jurnal Manajemen Dakwah UIN Syarif Hidayatullah* No. 2, Vol 11, 211 - 238.

Sany, Ulfi Putra. (2016). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, No1, Vol 39. 32-44.

Widjajanti, Kesi. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, No 1, Vol 12. Juni.15-27.

Zaini, A. (2016). Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Community Development*, No 1, Vol 1. Juni. 137-150.

Skripsi

Hamzah, Haz Abdul. (2019). *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gading Rejo Kab. Pringsewu*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Khanafi, Ahmad. (2017). *Fungsi Sosial Masjid Dalam Penyiaran Islam Studi Pada Masjid Al-Muttaqim Sumber Agung Margodadi Sumberjo Tanggamus*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Imran, Carolina. (2008). *Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Muhajirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Puspita Sari, Dari. (2011). *Manajemen Masjid Jami' Nurul Khilah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja Masjid Di Pangkalan Jati Baru*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulaah.

Putra, Mandala. (2019). *Strategi Dakwah Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Pada Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Mulia, Nur. (2021). *Implementasi Manajemen Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Di Masjid Besar Al-Manar Palaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: UIN Antasari.

Ramadhani, Rahmah. (2021). *Peran Masjid Jami' Dalam Pembinaan Sosial Keagamaan Bagi Masyarakat Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.

Wahyuni, Sri. (2021). *Strategi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Pada Masjid Al-Azhar Center Pare-Pare*. Pare-Pare: IAIN Pare-Pare.

Susilowati. (2022). *Manajemen Beasiswa Pendidikan Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Kota Balikpapan*. Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris.

Asma, Rindi, Tyas. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur)*. Lampung: IAIN Lampung.

Wawancara

Amin Mustofa, Ketua Takmir Masjid Besar Ulil Ijtihad Kec. Tenggarong Seberang, Wawancara, Tenggarong Seberang 08 September 2023.

Fatimah, Ketua Kelompok Perempuan Dalam Kegiatan Di Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda, Wawancara, Samarinda, 02 Juli 2023.

Siswati Ningsih, Anggota Habsyi Masjid Jami' Al-Aqabah Samarinda, Wawancara, Samarinda 01 Juli 2023.

INTERNET

Sensus penduduk, <https://Kaltim.bps.go.id> diakses 15 maret 2023

Sistem Informasi Masjid, <https://simas.kemenag.go.id/> Diakses 15 Maret 2023

<https://kkbi.web.id/sosial>. Diakses 18 maret 2023

Klasifikasi Masjid. <https://masjidaljabbar.com/klasifikasi-masjid-mengapa-al-jabbar-bandung-disebut-masjid-raja/> diakses pada 19 agustus 2023

Riska Dwi Agustin, Aru Araf Liandra, Nur Afyah, Muhammad Mughni

Perbedaan Masjid Raya Masjid Agung Masjid Besar dan Masjid Jami.
<https://karpetpersia.com/perbedaan-masjid-raya-masjid-agung-masjid-besar-dan-masjid-jami/> diakses pada 19 agustus 2023

Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia. Nomer 394 Tahun 2004. Tentang Penetapan Status Masjid Wilayah

Surat Keputusan Bupati Kutai Kartanegara. Nomor 133/SK-BUP/HK/2020

Surat Keterangan Penguasaan Dan Pemilikbangunan/Tanaman Di Atas Tanah Negara. Nomor: 593/103/33.2001/MJ/YII/2003.

SK Pengurus DKM Masjid Besar Ulil Ijtihad Kecamatan Tenggarong Seberang, 2019.